



Upaya Peningkatan Kesadaran Perilaku Anti-Perundungan Berbasis Pemodelan Perilaku Melalui Sosio-Drama di SDN Tegalratu Kecamatan Ciwandan

Ferdian Bangkit Wijaya^{1*}, Syahtriandi Wirantara², Kamilya Zakiyah³, Rizki Ananda⁴,
Vasulia Nur Fitri⁵, Weksi Budiaji⁶, Agung Satrio Wicaksono⁷, Aulia Ikhsan⁸
^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

*E-mail: ferdian.bangkit@untirta.ac.id

Abstrak

Perundungan di lingkungan sekolah dasar sering kali dianggap sebagai kenakalan biasa, padahal dampaknya sangat merusak secara psikologis dan akademik. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKM Tematik Kelompok 34 Untirta ini bertujuan untuk mengedukasi siswa SDN Tegalratu mengenai bahaya perundungan serta meningkatkan empati antarsiswa guna mencegah tindakan agresif di sekolah. Metode pelaksanaan yang digunakan meliputi sosialisasi interaktif berbasis multimedia, peragaan instruksional melalui teknik sosio-drama yang diperankan langsung oleh mahasiswa, serta aksi deklarasi komitmen bersama. Teknik evaluasi yang digunakan meliputi observasi partisipatif dan penyebaran angket sederhana untuk mengukur tingkat penerimaan program serta kesadaran siswa. Hasil kegiatan menunjukkan partisipasi aktif dari 210 siswa dan mendapatkan skor kepuasan dari pihak sekolah sebesar 9.0 dari skala 10. Melalui peragaan peran, siswa mulai memahami batasan candaan yang menyakiti perasaan orang lain, khususnya terkait normalisasi ejekan verbal terhadap nama orang tua. Program ini berhasil menumbuhkan komitmen kolektif antara siswa dan guru untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan ramah anak. Keberhasilan ini menunjukkan indikasi efektivitas dalam meningkatkan kesadaran siswa terkait pencegahan kekerasan di sekolah.

Kata Kunci: anti-bullying; edukasi; KKM Untirta; pengabdian masyarakat; sosialisasi

Abstract

Bullying in elementary school environments is often dismissed as minor misconduct, although its impact is devastating psychologically and academically. This community service activity carried out by KKM Tematik Group 34 Untirta students aimed to educate SDN Tegalratu students about the dangers of bullying and increase empathy among peers to prevent aggressive behavior at school. The implementation methods used included interactive multimedia-based socialization, instructional modeling through socio-drama techniques performed directly by university students, and a joint commitment declaration action. The evaluation technique employed participatory observation and simple questionnaires to measure program acceptance and initial awareness. The results showed the active participation of 210 students and obtained a high satisfaction score from the school of 9.0 out of a scale of 10. Through socio-drama, students began to understand the boundaries of jokes that hurt other people's feelings, especially regarding the normalization of verbal mockery towards parents' names. This program successfully fostered a collective commitment between students and teachers to realize a safe, inclusive, and child-friendly school environment. This success indicates an indication of effectiveness in increasing student awareness regarding the prevention of school violence.

Keywords: Anti-Bullying; Community Service; Education; KKM Untirta; Socialization



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Perundungan merupakan fenomena kompleks yang didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok terhadap pihak yang lebih lemah. Inti dari permasalahan ini adalah adanya ketidakseimbangan relasi kuasa yang nyata antara pelaku dan korban, di mana korban sering kali berada dalam posisi yang tidak berdaya untuk membela diri. Dalam konteks pendidikan, fenomena ini bukan sekadar bentuk kenakalan remaja biasa atau aktivitas bercanda yang bersifat sementara, melainkan masalah sistemik yang memiliki akar mendalam pada pola interaksi sosial dan memerlukan intervensi serius dari berbagai pihak (Maritim, 2023; Sukarman & Sarilah, 2025). Tantangan terbesar dalam penanganan masalah ini adalah adanya miskonsepsi di kalangan pendidik. Guru atau tenaga pendidik yang masih memaknai perundungan sebagai dinamika sosial yang wajar atau bagian dari proses pendewasaan cenderung memperkuat normalisasi kekerasan di lingkungan sekolah, yang secara langsung meningkatkan kerentanan posisi korban serta melanggengkan budaya kekerasan (Ghofur et al., 2022).

Secara komprehensif, perundungan memberikan dampak negatif yang bersifat multidimensional, mencakup dimensi psikologis, sosial, hingga akademik siswa. Pada aspek psikologis, paparan kekerasan yang terus-menerus membuat korban berisiko tinggi mengalami gangguan kesehatan mental yang serius, seperti kecemasan kronis, depresi, stres pascatrauma, serta penurunan harga diri yang drastis (Fei et al., 2022; Rochmawati et al., 2024). Jika tidak segera ditangani, dampak psikologis ini dapat membekas hingga usia dewasa dan menghambat perkembangan kepribadian yang sehat. Dalam dimensi sosial, perilaku perundungan memicu mekanisme pertahanan diri berupa penarikan diri dari lingkungan sosial, kesulitan dalam menjalin interaksi antarteman secara sehat, serta munculnya perasaan isolasi sosial yang mendalam (Fatimah & Zahara, 2025; Sari et al., 2025). Kondisi ini menciptakan lingkaran setan di mana korban semakin terasing dan kehilangan dukungan sosial dari teman sebaya.

Implikasi perundungan juga merambah secara linear pada performa pendidikan siswa di sekolah. Tekanan mental yang dialami korban mengakibatkan penurunan motivasi belajar yang signifikan, gangguan konsentrasi saat proses pembelajaran, hingga munculnya fenomena *school refusal* atau keengganan yang kuat untuk bersekolah karena merasa lingkungan

sekolah tidak lagi aman (Feoh & Muskananfolo, 2025; Pertiwi et al., 2025). Selain dampak perilaku dan psikis, manifestasi dari tekanan mental yang dialami korban juga sering dilaporkan dalam bentuk keluhan psikosomatis. Korban sering kali mengeluhkan gejala fisik tanpa penyebab medis yang jelas, seperti sakit kepala, nyeri perut yang berulang, hingga gangguan tidur sebagai bentuk respons tubuh terhadap stres psikologis yang berat (Handayani et al., 2025; Ramos & Ambalong, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa perundungan merupakan ancaman nyata terhadap kesejahteraan siswa secara holistik.

Bentuk perundungan yang paling lazim ditemukan pada jenjang pendidikan dasar adalah kekerasan verbal dan sosial-relasional. Jenis perundungan ini sering kali tidak kasat mata namun memiliki dampak destruktif yang setara dengan kekerasan fisik. Bentuknya mencakup ejekan, penghinaan, penyebaran rumor negatif, serta pengucilan secara sengaja dari kelompok bermain (Ihsan et al., 2024; Puspitasari et al., 2025). Keberadaan lingkungan sekolah yang tidak aman akibat perundungan ini secara signifikan menghambat proses internalisasi nilai-nilai karakter positif yang menjadi fokus utama pendidikan dasar, seperti empati, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati (Ahmadi, 2025; Darmayanti & Henri, 2024). Dampak jangka panjang dari degradasi karakter ini sangat mengkhawatirkan; korban cenderung tumbuh menjadi pribadi yang pasif, memiliki kecemasan sosial yang tinggi, dan takut untuk mengemukakan pendapat. Sebaliknya, pelaku perundungan yang tidak mendapatkan edukasi korektif berisiko mengembangkan pola agresi yang menetap dan perilaku antisosial akibat rendahnya empati terhadap sesama (Rezky et al., 2025).

Permasalahan tersebut melatarbelakangi urgensi pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan secara kolaboratif oleh mahasiswa KKM Tematik Kelompok 34 Universitas Sultan Ageng Tirtayasa di SDN Tegalratu, Kecamatan Ciwandan, Kota Cilegon. Lokasi ini dipilih berdasarkan hasil observasi awal di lapangan yang menunjukkan adanya kecenderungan siswa melakukan ejekan verbal sebagai bagian dari interaksi harian. Salah satu fenomena yang menonjol adalah penggunaan nama orang tua sebagai bahan gurauan atau ejekan, yang oleh sebagian besar siswa masih dianggap sebagai hal lumrah dan tidak berbahaya. Minimnya pemahaman siswa mengenai batasan perilaku bullying verbal ini berpotensi merusak dinamika sosial, mengganggu iklim belajar, dan menjadi embrio bagi tindakan kekerasan yang lebih berat di masa depan.

Dalam rangka merespons situasi tersebut, kegiatan sosialisasi anti-perundungan ini dirancang sebagai bentuk edukasi preventif untuk memberikan pemahaman yang tepat mengenai bahaya bullying dari perspektif hukum, sosial, dan psikis. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membangun kesadaran kolektif serta empati di antara siswa. Dengan terciptanya pemahaman yang selaras, diharapkan lingkungan SDN Tegalratu dapat bertransformasi menjadi institusi pendidikan yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan karakter positif bagi seluruh peserta didik, sejalan dengan visi mewujudkan sekolah ramah anak di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman siswa tentang bentuk dan dampak perundungan, (2) membangun empati melalui metode sosio-drama, dan (3) membentuk komitmen kolektif anti-perundungan.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini merupakan bagian dari program Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Tematik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang berlangsung dari tanggal 5 Januari hingga 5 Februari 2026. Secara spesifik, kegiatan sosialisasi dan edukasi anti-perundungan dilaksanakan pada tanggal 20 Januari 2026. Lokasi pengabdian bertempat di SDN Tegalratu, Kecamatan Ciwandan, Kota Cilegon, Provinsi Banten. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kebutuhan mitra dalam memperkuat pendidikan karakter dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman bagi siswa.

Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah seluruh siswa-siswi SDN Tegalratu kelas 5 dan 6. Pendekatan yang digunakan adalah metode edukasi partisipatif, di mana siswa tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga dilibatkan aktif dalam diskusi dan aksi simbolis. Instrumen pendukung yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan meliputi perangkat presentasi (laptop dan proyektor), materi edukasi berbasis visual, serta media deklarasi berupa spanduk komitmen bersama.

Desain evaluasi kegiatan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Instrumen pengukuran yang digunakan terdiri dari lembar observasi partisipatif untuk memantau respon emosional siswa selama sesi sosio-drama dan angket persepsi sederhana untuk menilai tingkat kebermanfaatan materi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif melalui perhitungan

rerata skor angket dan analisis naratif hasil catatan lapangan selama proses refleksi. Indikator keberhasilan kegiatan ini ditentukan berdasarkan tercapainya partisipasi siswa minimal 80% dari populasi sasaran serta perolehan rerata skor kepuasan mitra pada angka minimal 7,5.

Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dibagi menjadi tiga fase utama:

1. Tahap Persiapan: Meliputi koordinasi dengan pihak kepala sekolah dan dewan guru SDN Tegalratu untuk menyelaraskan jadwal serta melakukan observasi awal terhadap perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah.
2. Tahap Pelaksanaan: Tim KKM Kelompok 34 memberikan pemaparan materi secara komprehensif yang mencakup definisi perundungan, klasifikasi jenis perundungan (fisik, verbal, dan mental/psikologis), serta penjelasan mengenai dampak negatif perundungan bagi korban maupun pelaku. Edukasi dilakukan dengan bahasa yang komunikatif agar mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar.
3. Tahap Evaluasi dan Aksi: Kegiatan diakhiri dengan sesi tanya jawab untuk mengukur tingkat pemahaman siswa, yang kemudian dilanjutkan dengan deklarasi bersama melalui seruan "Say No to Bullying". Aksi simbolis ini bertujuan untuk menginternalisasi komitmen kolektif siswa dalam menolak segala bentuk kekerasan di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim KKM Tematik Kelompok 34 Universitas Sultan Ageng Tirtayasa di SDN Tegalratu merupakan manifestasi nyata dalam merespons urgensi pencegahan perundungan pada tingkat pendidikan dasar. Bagian ini membedah capaian kegiatan melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif, serta mengevaluasi efektivitas metodologi sosio-drama yang diterapkan dalam upaya perubahan perilaku siswa.

Kegiatan ini berhasil menghimpun partisipasi yang sangat masif dari seluruh warga sekolah, yang mencerminkan tingginya kepedulian mitra terhadap isu perundungan. Kehadiran siswa yang mencapai ratusan individu menunjukkan bahwa pesan edukasi tersampaikan secara inklusif kepada seluruh jenjang kelas. Data terperinci mengenai profil partisipan dan hasil evaluasi performa kegiatan disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Profil Partisipan dan Skor Evaluasi Kepuasan Mitra (N=220)

Partisipan	Jumlah (Orang)	Aspek yang dinilai	Nilai (Skala 1-10)
Siswa Kelas 5	110	Antusiasme Interaksi	9.0
Siswa Kelas 6	100	Antusiasme Interaksi	9.0
Guru	9	Relevansi & Kemanfaatan	8.8
Kepala Sekolah	1	Relevansi & Kemanfaatan	9.0

Berdasarkan data pada Tabel 1, angka antusiasme interaksi siswa yang mencapai 9.0 merupakan indikator keberhasilan metode komunikasi dua arah yang diterapkan oleh tim pengabdian. Skor kepuasan dari pihak guru (8,8) dan kepala sekolah (9,0) mengonfirmasi bahwa substansi program telah menjawab kebutuhan mendesak institusi dalam penguatan karakter peserta didik. Meskipun kegiatan ini tidak menggunakan instrumen pre-post test secara formal, hasil observasi menunjukkan adanya perubahan persepsi seketika pasca-kegiatan. Hal ini membuktikan bahwa program pengabdian ini tidak sekadar bersifat seremonial, melainkan telah menyentuh aspek substansial yang dibutuhkan sekolah.

Proses edukasi dirancang secara sistematis melalui tiga fase integratif untuk memastikan setiap nilai yang disampaikan dapat terinternalisasi secara optimal oleh siswa. Fase pertama yaitu identifikasi masalah dan edukasi multimedia. Pada tahap awal, tim melakukan pemetaan kognitif melalui dialog interaktif untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami batasan perundungan. Ditemukan fakta bahwa normalisasi terhadap perundungan verbal, seperti ejekan menggunakan nama orang tua, masih sangat tinggi. Untuk meluruskan persepsi tersebut, tim menggunakan perangkat audiovisual yang komunikatif. Suasana antusiasme siswa dalam menyerap materi berbasis teknologi ini dapat diamati pada Gambar 1, di mana penggunaan media visual terbukti efektif dalam memusatkan perhatian 210 siswa di area kelas sekolah.



Gambar 1. Suasana Edukasi Interaktif Menggunakan Media Audiovisual

Fase kedua yaitu implementasi metode sosio drama. Keunikan dari kegiatan ini terletak pada penerapan metode sosio-drama di mana mahasiswa KKM berperan langsung sebagai aktor peraga. Dengan menempatkan mahasiswa sebagai pemeran, siswa dapat mengobservasi pola perilaku perundungan secara objektif tanpa merasa terhakimi. Mahasiswa memerankan skenario ejekan verbal, pengucilan sosial, hingga intimidasi fisik secara bergantian. Visualisasi dari peragaan peran yang memicu empati ini terdokumentasi pada Gambar 2. Melalui peragaan ini, siswa diperlihatkan secara nyata bagaimana tindakan bercanda yang berlebihan dapat menghancurkan harga diri dan kondisi psikologis korban.



Gambar 2. Peragaan Sosio-drama oleh Mahasiswa KKM Kelompok 34



Gambar 3. Deklarasi Bersama dan Penandatanganan Spanduk Anti-Perundungan

Fase ketiga yaitu refleksi empati dan deklarasi komitmen. Pasca peragaan, tim melakukan sesi refleksi mendalam dengan mengajukan pertanyaan yang memicu kecerdasan emosional siswa. Pergeseran perspektif terlihat jelas saat siswa mulai berani mengidentifikasi perilaku mereka sendiri yang keliru di masa lalu. Hal ini didukung oleh kutipan refleksi dari salah satu siswa kelas 6 yang menyatakan: "Selama ini saya kira mengejek nama bapak itu lucu saja untuk bercanda, ternyata setelah melihat kakak mahasiswa akting tadi, saya baru sadar kalau itu jahat dan bikin sedih. Saya tidak mau mengulanginya lagi". Sebagai bentuk formalisasi dari perubahan sikap tersebut, seluruh warga sekolah melakukan deklarasi bersama. Momen krusial saat siswa dan guru menandatangani spanduk komitmen sebagai simbol kesepakatan kolektif menciptakan sekolah ramah anak dapat dilihat pada Gambar 3.

Keberhasilan program pengabdian di SDN Tegalratu ini memberikan justifikasi empiris terhadap penerapan Teori Belajar Sosial dalam konteks modifikasi perilaku anak usia sekolah dasar. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Albert Bandura, individu, terutama anak-anak, cenderung mengadopsi nilai dan perilaku baru melalui proses pengamatan dan pemodelan yang dilakukan oleh figur yang mereka anggap memiliki kredibilitas atau daya tarik. Dalam konteks ini, mahasiswa KKM Kelompok 34 berperan sebagai model sosial yang efektif. Kedekatan usia antara mahasiswa dan siswa, ditambah dengan status mahasiswa sebagai kakak pendamping, menciptakan daya tarik interpersonal yang kuat sehingga pesan moral yang disampaikan melalui peragaan peran lebih mudah diterima dibandingkan jika

disampaikan melalui instruksi verbal formal oleh guru.

Secara akademik, pengabdian ini membuktikan bahwa intervensi afektif melalui metode sosio-drama memiliki dampak yang jauh lebih menetap dibandingkan dengan metode ceramah konvensional. Hal ini dikarenakan simulasi drama mampu menyentuh aspek emosional siswa secara langsung, yang dalam taksonomi pendidikan merupakan ranah afektif yang paling sulit diubah. Saat mahasiswa memerankan skenario perundungan, siswa tidak hanya menerima informasi secara kognitif tentang apa itu bullying, tetapi juga merasakan resonansi emosional dari ketidakadilan yang terjadi di depan mereka. Pengalaman visual dan auditori ini menciptakan memori emosional yang lebih kuat, sehingga kesadaran untuk tidak menyakiti orang lain terbangun dari dalam diri sendiri, bukan sekadar karena kepatuhan terhadap aturan sekolah.

Penggunaan metode peragaan oleh mahasiswa terbukti sangat krusial dalam upaya menekan angka normalisasi kekerasan verbal di SDN Tegalratu. Normalisasi terjadi ketika perilaku agresif, seperti mengejek nama orang tua, dianggap sebagai tradisi pergaulan yang wajar dan tidak berbahaya. Melalui akting peran yang eksplisit, tim KKM berhasil mendekonstruksi pemahaman keliru tersebut dengan memperlihatkan dampak luka batin yang dirasakan oleh korban perundungan verbal. Peragaan tersebut bertindak sebagai cermin sosial bagi siswa, memaksa mereka untuk melihat kembali perilaku harian mereka dari perspektif yang berbeda. Sebagaimana yang ditunjukkan pada Gambar 2, keterlibatan emosional siswa saat menonton peragaan mahasiswa merupakan indikator bahwa proses dekonstruksi nilai-nilai negatif sedang berlangsung.

Peningkatan kesadaran kolektif yang dihasilkan dari kegiatan ini diharapkan tidak hanya memutus rantai perilaku agresif secara instan, tetapi juga memiliki implikasi jangka panjang terhadap perbaikan iklim akademik sekolah secara menyeluruh. Lingkungan sekolah yang bebas dari intimidasi merupakan prasyarat mutlak bagi terciptanya kesejahteraan psikologis siswa. Ketika siswa merasa aman secara emosional, fungsi kognitif mereka dalam menyerap pelajaran akan bekerja lebih optimal, yang pada gilirannya akan meningkatkan prestasi akademik secara linear.

Lebih lanjut, keberhasilan sosialisasi ini menunjukkan bahwa pencegahan perundungan di sekolah dasar memerlukan pendekatan pendidikan karakter berbasis aksi yang

berkelanjutan. Sinergi antara pemodelan perilaku oleh mahasiswa dan dukungan sistemik dari guru di sekolah, sebagaimana yang didiskusikan dalam Analisis Perspektif Mitra merupakan formula kunci dalam menanggulangi keluhan psikosomatis dan gangguan tidur pada siswa yang sering kali dipicu oleh stres akibat perundungan. Dengan demikian, pengabdian ini menegaskan bahwa intervensi psikososial yang kreatif dan partisipatif adalah instrumen paling efektif dalam mewujudkan visi sekolah ramah anak yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKM Tematik Kelompok 34 Universitas Sultan Ageng Tirtayasa di SDN Tegalratu telah berhasil mencapai tujuan strategisnya dalam meningkatkan literasi dan kesadaran anti-perundungan di kalangan siswa. Melalui integrasi metode edukasi multimedia dan teknik sosio-drama yang diperankan secara langsung oleh mahasiswa, siswa peserta kegiatan mampu mendekonstruksi pemahaman keliru mengenai normalisasi kekerasan verbal, khususnya terkait ejekan nama orang tua yang selama ini dianggap sebagai candaan wajar. Keberhasilan program ini terpotret secara kuantitatif melalui skor kepuasan mitra yang mencapai angka 9.0, serta peningkatan empati siswa yang teramati selama proses refleksi pasca-simulasi peran. Secara keseluruhan, pengabdian ini menunjukkan potensi efektivitas lebih tinggi dibanding pendekatan ceramah konvensional dalam mengubah perspektif afektif siswa sekolah dasar dibandingkan dengan metode ceramah konvensional. Terciptanya komitmen kolektif melalui deklarasi bersama menjadi fondasi penting bagi terwujudnya lingkungan SDN Tegalratu yang aman, inklusif, dan ramah anak.

SARAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian memberikan saran kepada pihak SDN Tegalratu untuk menginisiasi pembentukan sistem deteksi dini perundungan melalui peran aktif guru kelas dan pemanfaatan media edukasi visual di area sekolah secara konsisten guna menjaga keberlanjutan nilai-nilai yang telah disampaikan. Penulis juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang telah memberikan

dukungan administratif dan bimbingan teknis selama masa KKM Tematik 2026. Apresiasi setinggi-tingginya juga ditujukan kepada Kepala Sekolah, dewan guru, serta seluruh staf SDN Tegalratu yang telah memfasilitasi tempat serta memberikan bantuan teknis yang luar biasa selama pelaksanaan sosialisasi. Terakhir, terima kasih kepada siswa SDN Tegalratu atas antusiasme dan partisipasi aktifnya, yang menjadi kunci utama keberhasilan program pengabdian masyarakat ini dalam upaya memutus rantai perundungan di lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2025). The Implementation of Islamic Character Education in Overcoming Bullying Behavior in Islamic Primary Schools. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v36i2.6933>
- Darmayanti, D., & Henri. (2024). The Role of Character Education in Reducing Bullying Behaviour in Elementary Schools. *Celebes Journal of Elementary Education*. <https://doi.org/10.31605/cjee.v2i2.4444>
- Fatimah, & Zahara, L. (2025). Peran Edukasi Dalam Mencegah Tindakan Bullying Di Kalangan Siswa SD Negeri 08 Indudur, IX Koto Sungai Lasi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26878>
- Fei, L., Liao, M., Ke, L., Zou, Y., Li, X., Chen, Y., & Zhang, R. (2022). School bullying among Chinese third to fifth grade primary school students in a cross-sectional study: The protective effect of psychological resilience. *PLOS ONE*, 17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0278698>
- Feoh, F. T., & Muskananfolo, I. L. (2025). Health Education Through Illustrated Storybooks Affected the Bullying Knowledge of Primary School Students. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*. <https://doi.org/10.26699/jnk.v12i2.art.p106-114>
- Ghofur, A., Purwanti, N., & Donsu, J. D. T. (2022). Impact of Bullying and Facts on Victims in Elementary Schools. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.7817>
- Handayani, K., Dewi, M. P., & Komariyah, S. (2025). Strategies for Handling Bullying in Elementary School Children in the School Environment. *GANDRUNG: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.36526/gandrung.v6i2.5698>
- Ihsan, M. A. N., Sukriono, D., Pristiani, R., & Kusumaningrum, S. R. (2024). Primary school bullying: Factors, forms and solutions. *Journal of Research in Instructional*. <https://doi.org/10.30862/jri.v4i2.376>
- Maritim, E. (2023). Pencegahan Dan Upaya Mengatasi Tindak Perundungan Di Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan*. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16094>
- Pertiwi, S., Balqis, E. A., Faradiva, I. S., Studi, P., Sekolah, P. G., Dasar, F., Keguruan, Pendidikan, U. I., & Thamrin, M. H. (2025). Character Education Management: Implementation of Anti-Bullying Learning Media in Elementary Schools. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas MH Thamrin*. <https://doi.org/10.37012/jpkmht.v7i2.2974>

- Puspitasari, W., Muhimmah, H. A., Nursalim, M., Istiq'faroh, N., Purwoko, B., & Surabaya, U. N. (2025). Tinjauan Literatur Sistematis Tentang Perundungan Di Sekolah Dasar: Pola, Penyebab, dan Intervensi Pencegahan. *Al Ibtidaiyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. <https://doi.org/10.46773/ibtidaiyah.v6i1.1884>
- Ramos, A., & Ambalong, M. (2025). Bullying and Its Effects on Student Outcomes: Basis for an Action Plan. *Psychology and Education: A Multidisciplinary Journal*. <https://doi.org/10.70838/pemj.470603>
- Rezky, A. M., Mukramin, S., & Ashar, A. (2025). Bullying behavior and its implications for the formation of student character. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v12i1.85603>
- Rochmawati, D., Ardini, S. D., Sugiarti, R., & Suhariadi, F. (2024). The Effect Of Bullying On Children's Psychological Development. *Jurnal Impresi Indonesia*. <https://doi.org/10.58344/jii.v3i2.4629>
- Sari, H., Rosani, M., & Eddy, S. (2025). Impact of Bullying on Social-Emotional Behavior in Elementary School Students: A Qualitative Case Study at SD Negeri 115 Palembang, Indonesia. *Journal of Social Work and Science Education*. <https://doi.org/10.52690/jswe.v6i2.1230>
- Sukarman, S., & Sarilah. (2025). Upaya Pencegahan Perundungan di Sekolah Dasar melalui Edukasi dan Sosialisasi. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Dan Inovasi*. <https://doi.org/10.57248/jilpi.v3i4.647>